

Efektivitas Kurikulum Terpadu Islam-Sains dalam Meningkatkan Kompetensi Global Siswa di Berbagai Konteks Regional

Aisah,¹ Mappanyompa,^{1*} Mustapa Ali¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

Email: aisahhuluwa08@gmail.com, myompakaltim@gmail.com,
mustapaali2023ali@gmail.com

***Korespondensi**

Article History: Received: 05-05-2025, Revised: 19-09-2025, Accepted: 20-09-2025, Published: 30-09-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur secara mendalam efektivitas implementasi kurikulum terpadu yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan sains dalam meningkatkan kompetensi global peserta didik di tingkat regional. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei, penelitian ini melibatkan 102 responden yang terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan. Instrumen penelitian berupa angket skala Likert yang disusun berdasarkan indikator kompetensi global yang relevan. Analisis data menggunakan regresi linear berganda dilakukan dalam dua tahap untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis tahap pertama menunjukkan bahwa kurikulum terpadu memberikan kontribusi sebesar 31,4% terhadap peningkatan kompetensi global peserta didik. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan positif antara penerapan kurikulum terpadu dengan kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan tuntutan dunia global yang semakin kompleks. Pada tahap kedua, dengan menambahkan variabel kontrol nilai R-square meningkat menjadi 35,4% memperkuat temuan sebelumnya bahwa kurikulum terpadu memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan kompetensi global siswa. Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan di tingkat regional. Kurikulum terpadu yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan sains terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, disarankan untuk memperluas penerapan kurikulum terpadu ini di lebih banyak sekolah dan melakukan penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi efektivitas implementasi kurikulum tersebut.

Kata Kunci:

efektivitas kurikulum terpadu; kompetensi global; konteks regional

Abstract

This study aims to measure in depth the effectiveness of implementing an integrated curriculum that integrates Islamic values and science in improving students' global competence at the regional level. Using a quantitative approach through a survey, this study involved 102 respondents consisting of male and female students. The research instrument was a Likert scale questionnaire that was prepared based on relevant global competence indicators. Data analysis using multiple linear regression was conducted in two stages to test the effect of independent variables on the dependent variable. The results of the first stage of analysis showed that the integrated curriculum contributed 31.4% to the improvement of students' global competence. This indicates a positive relationship between the implementation of an integrated curriculum and students' ability to adapt to the demands of an increasingly complex global world. In the second stage, by adding control variables, the

R-square value increased to 35.4%, reinforcing the previous finding that the integrated curriculum has a significant influence on the development of students' global competence. The findings of this study provide important implications for the development of educational policies at the regional level. An integrated curriculum that integrates Islamic values and science is proven to be effective in improving students' ability to face global challenges. Therefore, it is recommended to expand the implementation of this integrated curriculum in more schools and conduct further research to identify other factors that may affect the effectiveness of the curriculum implementation.

Keywords:

global competence; integrated curriculum effectiveness; regional contexts



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, tuntutan akan individu yang memiliki kompetensi global semakin meningkat (Sari, 2024). Kompetensi global tidak hanya mencakup penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga pemahaman yang mendalam tentang berbagai budaya, tradisi, dan struktur sosial yang ada di dunia. Pendidikan menjadi kunci utama dalam membentuk individu-individu yang memiliki kompetensi global tersebut (Sulastri et al., 2022). Salah satu pendekatan yang menarik dalam dunia pendidikan saat ini adalah integrasi antara ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan alam (Suparjo et al., 2021). Kurikulum terpadu Islam-sains menawarkan sebuah paradigma baru dalam pembelajaran yang berusaha menyatukan dua disiplin ilmu yang selama ini sering dianggap terpisah. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan konsep-konsep sains, diharapkan dapat melahirkan generasi muda yang memiliki pengetahuan yang luas, sikap yang toleran, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan global (Beribe, 2023).

Upaya integrasi nilai-nilai Islam di Indonesia dan lokal dalam kurikulum perguruan tinggi Islam semakin intensif. Kerangka kerja lima pilar (Saragih, 2024) memberikan landasan bagi pengembangan kurikulum yang holistik. Konsep *wahdhatul ulum*, merupakan sebuah konsep filosofis dalam Islam yang menggarisbawahi kesatuan yang utuh dari seluruh cabang ilmu pengetahuan. Konsep ilmu yang semakin relevan dalam konteks peniadaan sekat antara ilmu agama dan ilmu umum. Hasil penelitian yang empiris juga telah mengkonfirmasi efektivitas integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan sikap keagamaan dan prestasi akademik siswa di sekolah-sekolah Islam terpadu, dan selain itu Islam-sains telah berhasil dalam menyelaraskan kurikulum dengan tuntutan zaman tanpa mengkompromikan nilai-nilai Islam (Syukri et al., 2023). Dengan demikian, pengembangan bahan ajar yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, dan tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan menjadi kunci dalam membentuk lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga berkarakter Islami (Susilowati, 2017).

Pada era revolusi industri 4.0 yang ditandai oleh otomatisasi dan kecerdasan buatan telah mengubah lanskap pasar kerja secara signifikan. Dalam konteks ini, kemampuan individu untuk beradaptasi dengan cepat dan memiliki kesadaran budaya yang tinggi menjadi semakin krusial. Seorang ahli peneliti (Fannah, 2023) menegaskan bahwa individu yang kompeten secara global berada pada posisi yang

lebih menguntungkan dalam menghadapi tantangan pasar kerja yang dinamis, dan upaya untuk mengembangkan kompetensi global ini telah digagas oleh berbagai institusi pendidikan. Diperkuat dari hasil penelitian Aithal (2024) yang menyatakan bahwa sekolah B di India, telah mengambil langkah proaktif dengan mengadopsi kurikulum yang menekankan pendekatan holistik, mempersiapkan siswa untuk berinteraksi dalam konteks internasional.

Disisi lain Idrissi et al. (2020) memberikan pernyataan bahwa panduan yang komprehensif dalam mengukur kompetensi global, meliputi kemampuan menganalisis isu-isu global, menghargai keberagaman, dan berkomunikasi secara efektif lintas budaya. Implementasi praktis dari kerangka kerja ini dapat dilihat pada program pertukaran virtual seperti Proyek Teletandem Brasil, yang berhasil memfasilitasi pertukaran budaya dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap isu-isu global seperti feminisme (Salomão & da Silva, 2020)

Pemahaman konteks dalam komunikasi merupakan aspek yang dinamis dan multi faset. Mosley & Biernat (2021) menekankan bahwa konteks terbentuk secara interaktif melalui pertukaran wacana, dipengaruhi oleh partisipan yang terlibat. Kesadaran meta pragmatik memungkinkan individu untuk memahami nuansa situasional yang mewarnai interaksi komunikasi mereka. Lebih lanjut, konteks bersifat historis dan multidimensi, dipengaruhi oleh faktor budaya dan temporal (Anekasari, 2015). Ramdhani & Said (2021) mengatakan bahwa perspektif ini bertentangan dengan pandangan linguistik awal yang cenderung mengabaikan peran konteks. Menurutnya pendekatan linguistik kontemporer, semakin menggarisbawahi pentingnya konteks dalam memahami makna suatu ujaran dalam situasi tertentu.

Dengan demikian dapat difahami bahwa terdapat celah penelitian yang signifikan terkait dengan efektivitas kurikulum dalam mengembangkan kompetensi global siswa di berbagai konteks regional. Meskipun sejumlah studi telah mengkaji implementasi kurikulum berbasis kompetensi global, namun masih terbatas penelitian yang secara mendalam menganalisis bagaimana faktor-faktor konteks regional seperti kebijakan pendidikan, sumber daya, dan budaya lokal, memoderasi hubungan antara kurikulum dan pengembangan kompetensi global siswa (Fathurahman, 2017). Sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor konteks regional yang mendukung atau menghambat efektivitas kurikulum dalam mencapai tujuan pengembangan kompetensi global. Selain itu, pada penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan dimensi temporal dalam mengkaji efektivitas kurikulum dengan memperhatikan bagaimana perubahan konteks regional seiring waktu dapat memengaruhi hasil pembelajaran siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum terpadu Islam-Sains dalam meningkatkan kompetensi global siswa. Peneliti melakukan analisis terkait bagaimana integrasi nilai-nilai Islam dan pendekatan ilmiah dalam kurikulum dapat membentuk sikap dan keterampilan siswa yang relevan dengan tantangan global, dengan mempertimbangkan keragaman budaya dan sosial di berbagai wilayah. Sehingga penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan yang lebih inklusif dan relevan dalam menghadapi dinamika global yang kompleks.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Korelasional berfungsi untuk mengukur Efektivitas kurikulum terpadu

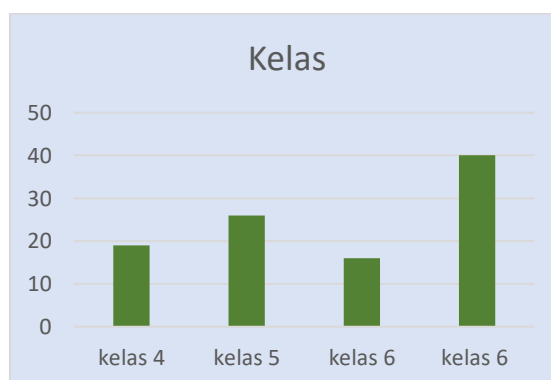
Islam-sains dalam meningkatkan kompetensi global siswa di berbagai konteks regional : budaya, tradisi, dan struktur sosial. Penelitian ini untuk menguji efektivitas kurikulum terpadu Islam-sains dalam meningkatkan kompetensi global siswa di berbagai konteks regional : budaya, tradisi, dan struktur sosial. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk mengukur variabel-variabel penelitian secara numerik dan menguji hubungan antara efektifitas kurikulum, kompetensi global siswa, dan konteks regional. Desain korelasional digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana hubungan antara variabel independen aspek dalam kurikulum terpadu seperti integrasi nilai-nilai Islam dengan konsep sains, serta metode pembelajaran yang diterapkan dengan variabel dependen kompetensi global siswa.

Variabel independent yang diteliti meliputi aspek-aspek dalam kurikulum terpadu (X1) seperti integrasi nilai-nilai Islam dan sains, relevansi dengan konteks regional, serta pengaruh terhadap peningkatan kompetensi global. Sementara itu, variabel dependen adalah tingkat kompetensi global siswa (X2) yang diukur melalui berbagai indikator, seperti pengetahuan isu global, keterampilan berfikir kritis dan kreatif serta pengaruh terhadap peningkatan kompetensi global. Variable moderasi (Y1) meliputi Pengaruh budaya tradisi dan struktur sosial. Instrumen utama yang digunakan adalah kuesioner sebanyak 20 soal yang dirancang khusus untuk mengukur variabel-variabel tersebut. Sampel penelitian diambil secara acak sederhana dari 100 siswa yang telah mengikuti kurikulum terpadu selama minimal satu semester, dengan mempertimbangkan berbagai konteks regional yang berbeda-beda. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran angket kuisisioner online kepada siswa kelas 4, 5, dan 6. Angket yang bersifat umum ini ditujukan untuk memperoleh data dari seluruh populasi siswa. Alasan pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah untuk memastikan representasi yang cukup dari populasi siswa yang telah mengikuti kurikulum terpadu Islam-sains. Pemilihan ini dilakukan untuk mengukur efektivitas kurikulum di berbagai jenjang pendidikan dasar, sehingga dapat diperoleh gambaran menyeluruh tentang penerapan kurikulum ini di berbagai tingkatan. Terdapat 102 responden yang berhasil mengisi angket, dengan rincian berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dan jenjang kelas.



Gambar 1. Frekuensi tertinggi

Sumber: Data penelitian, 2024

Pada gambar 2 dapat di lihat bahwa berdasarkan frekuensi atau jumlah siswa pada beberapa kelas atau tingkatan yang mengikuti kurikulum terpadu Islam-Sains. Terlihat bahwa kelas dengan frekuensi tertinggi adalah kelas 6 yaitu berjumlah 56 siswa, kelas 5 yaitu berjumlah 26, dan kelas 4 berjumlah 20 siswa menunjukkan jumlah siswa yang paling banyak berada di tingkat tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi kurikulum terpadu Islam-Sains telah mencapai cakupan yang cukup luas dengan ketersebaran siswa yang relatif merata di berbagai kelas.

Tabel 1. Statistik Deskripsi

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	102	60,00	100,00	80,7843	7,63087
X2	102	56,67	100,00	77,8430	9,40015
Y1	102	60,00	100,00	82,2549	9,45619

Sumber: Data penelitian, 2024

Dari tabel 1 di atas dapat di jabarkan statistik deskriptif untuk tiga variabel yaitu X1, X2, dan Y1, berdasarkan data dari 102 sampel. Variabel X1 memiliki nilai minimum sebesar 60,00 nilai maksimum 100,00, rata-rata (mean) 80,7843 dan simpangan baku (standar deviasi) 7,63087. Sedangkan variabel X2 menunjukkan nilai minimum 56,67, nilai maksimum 100,00 rata-rata 77,8430, dan simpangan baku 9,40015. Sementara variabel Y1 memiliki nilai minimum 60,00, nilai maksimum 100,00, rata-rata 82,2549 dan simpangan baku 9,45619. Data ini memberikan gambaran bahwa distribusi nilai setiap variabel dengan nilai rata-rata yang cukup tinggi dan variasi data yang relatif serupa antara variabel-variabel tersebut.

Tabel 2. Correlation

		X1	X2	Y1
X1	Pearson Correlation	1	,672**	,586**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000
	N	102	102	102
X2	Pearson Correlation	,672**	1	,595**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000
	N	102	102	102
Y1	Pearson Correlation	,586**	,595**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	N	102	102	102

Sumber: Data penelitian, 2024

Pada tabel 2 dapat di simpulkan bahwa hubungan antar variabel X1, X2, dan Y1 menggunakan uji korelasi Pearson. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel X1 memiliki korelasi positif signifikan terhadap X2 dengan koefisien korelasi sebesar 0,672 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Selain itu, X1 juga memiliki korelasi positif signifikan terhadap Y1 dengan koefisien 0,586 dan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Variabel X2 pun menunjukkan korelasi positif signifikan terhadap Y1 dengan koefisien korelasi sebesar 0,595 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Kesimpulannya, terdapat hubungan yang signifikan antara ketiga variabel ini di

mana masing-masing hubungan memiliki tingkat signifikansi di bawah 0,01 menunjukkan korelasi yang kuat di antara variabel-variabel tersebut.

Tabel 3. Model Sumary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.560 ^a	.314	.300	1.779

Sumber: Data penelitian, 2024

Berdasarkan output tabel 3 dari SPSS dalam hasil output dari SPSS berikut adalah ringkasan model regresi linier yang menggambarkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independe model ini memiliki 1 set prediktor dengan nilai koefisien korelasi multipel (R) sebesar 0,560. Nilai R Square yaitu proporsi varians dalam variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel prediktor adalah 0,314. Setelah memperhitungkan jumlah prediktor Adjusted R Square menunjukkan model dapat menjelaskan 31,4% varians dalam variabel terikat. Sementara itu Std. Error of the Estimate yang merupakan estimasi kesalahan standar dari model regresi, tercatat sebesar 1,779. Secara keseluruhan tabel ini memberikan gambaran umum mengenai kualitas model statistik yang dihasilkan termasuk ukuran kesesuaian model dan tingkat kesalahan estimasi yang dapat menjadi dasar untuk menginterpretasikan temuan penelitian lebih lanjut.

Tabel 4. Anova^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.560 ^a	.314	.300	1.779

Sumber: Data penelitian, 2024

Tabel 4 ini menyajikan analisis varians (ANOVA) dari sebuah model statistik yang dihasilkan. Berdasarkan informasi yang disajikan model tersebut terdiri dari dua komponen yaitu Regresi dan Residual. Untuk model Regresi diperoleh jumlah kuadrat (*Sum of Squares*) sebesar 143,271 dengan derajat kebebasan (df) 2. Nilai rata-rata kuadrat (*Mean Square*) untuk regresi adalah 71,635. Sementara itu, untuk komponen Residual jumlah kuadrat adalah 313,484 dengan df 98 dan rata-rata kuadrat 3,167. Nilai statistik uji F yang dihasilkan adalah 22,623 dengan nilai signifikansi 0,000, yang berarti model regresi secara keseluruhan signifikan. Informasi yang disajikan dalam tabel ini memberikan gambaran mengenai kesesuaian model serta kontribusi masing-masing komponen dalam menjelaskan variabel terikat yang sedang diteliti.

Tabel 5. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.724	.992		.730	.467
1 x1	.052	.014	.373	3.824	.000
x2	.034	.013	.266	2.728	.008

Sumber: Data penelitian, 2024

Berdasarkan output pada tabel 5 di atas menunjukkan hasil analisis regresi linier yang mengukur pengaruh variabel independen x_1 dan x_2 terhadap variabel dependen y . Konstanta (*intercept*) memiliki nilai koefisien sebesar 0,724 dengan nilai t sebesar 0,730 dan signifikansi 0,467 yang menunjukkan bahwa konstanta tersebut tidak signifikan pada level 5%. Variabel x_1 memiliki koefisien regresi sebesar 0,052 dengan nilai standar error 0,014 koefisien beta sebesar 0,373 nilai t sebesar 3,824 dan signifikansi 0,000. Ini menunjukkan bahwa x_1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap y pada level signifikansi 1%. Sementara itu, variabel x_2 memiliki koefisien regresi sebesar 0,034 dengan standar error 0,013 koefisien beta sebesar 0,266 nilai t sebesar 2,728 dan signifikansi 0,008 yang berarti x_2 juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap y pada level signifikansi 1%. Dengan demikian, baik x_1 maupun x_2 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap y sementara konstanta tidak signifikan.

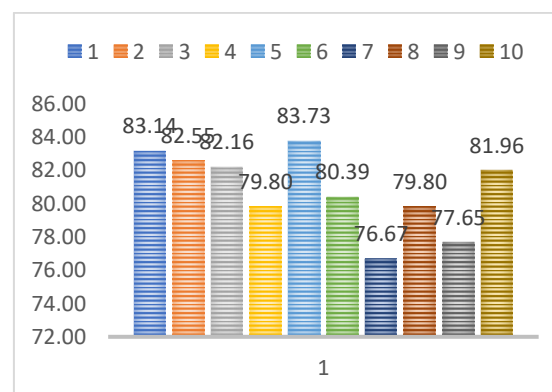
Tabel 7. Anova

y1	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	279.848	2	139.924	1.583	.211
Within Groups	8751.525	99	88.399		
Total	9031.373	101			

Sumber: Data penelitian, 2024

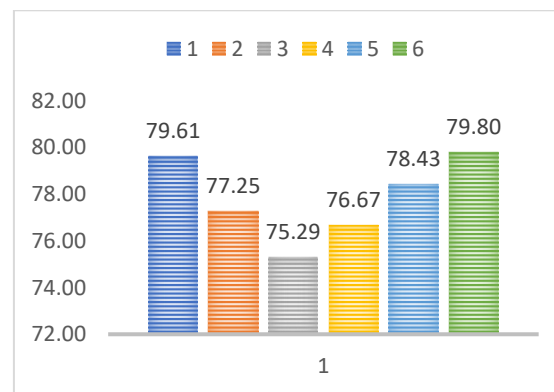
Berdasarkan output pada table 7 menunjukkan hasil analisis ANOVA untuk variabel y_1 dengan perbandingan antara kelompok (*Between Groups*) dan di dalam kelompok (*Within Groups*). Nilai Sum of Squares untuk Between Groups adalah 279,848 dengan derajat kebebasan (df) 2 sedangkan untuk Within Groups adalah 8751,525 dengan df 99 sehingga total Sum of Squares adalah 9031,373 dengan df 101. Nilai Mean Square untuk *Between Groups* adalah 139,924 dan untuk *Within Groups* adalah 88,399. Nilai F yang dihasilkan dari analisis ini adalah 1,583 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,211. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok-kelompok yang dibandingkan dalam variabel y_1 .

Tingkat Persentasi Responden Siswa



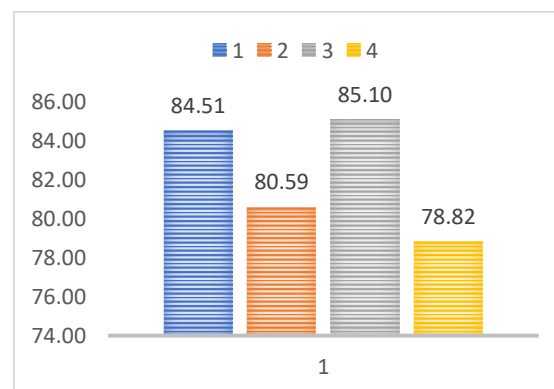
Gambar 2. Indikator Efektivitas Kurikulum terpadu
Sumber: Data penelitian, 2024

Pada gambar 3 dapat dijabarkan responden X1 yang memperlihatkan perbandingan skor pada sepuluh kategori yang diberi label numerik 1 hingga 10. Rentang skor dalam data ini berkisar antara 76,67 hingga 83,73. Kategori 5 memperoleh skor tertinggi sebesar 83,73 diikuti oleh kategori 1 dengan skor 83,14. Sebaliknya, kategori 7 memiliki skor terendah yaitu 76,67. Analisis visual menunjukkan distribusi skor yang cenderung terpusat di sekitar nilai rata-rata 80. Meskipun terdapat variasi antar kategori secara umum kinerja seluruh kategori dapat dikatakan cukup tinggi. Pola distribusi skor yang relatif homogen ini mengindikasikan adanya tingkat keseragaman dalam performa antar kelompok.



Gambar 3. Indikator Kompetensi Global
Sumber: Data penelitian, 2024

Pada gambar 4 dapat dijabarkan distribusi frekuensi data respon siswa pada variabel X2 nilai dari enam kategori yang diberi label angka 1 hingga 6. Nilai tertinggi diperoleh oleh kategori 6 dengan skor 79,80 diikuti oleh kategori 1 dengan skor 79,61. Sementara itu kategori dengan nilai terendah adalah kategori 3 yaitu 75,29. Kategori lain memiliki nilai yang bervariasi, yaitu kategori 2 dengan 77,25 kategori 4 dengan 76,67 dan kategori 5 dengan 78,43. Secara umum, perbedaan antar nilai menunjukkan adanya variasi performa antar kategori, dengan sebagian besar nilai berada dalam rentang 75 hingga 80, yang mencerminkan distribusi nilai yang relatif merata namun sedikit bervariasi.



Gambar 4. Indikator Konteks Regional
Sumber: Data penelitian, 2024

Pada gambar 5 dapat dijabarkan distribusi frekuensi variabel respon siswa Y1 perbandingan nilai dari empat kategori yang diberi label 1 hingga 4. Kategori dengan nilai tertinggi adalah kategori 3 dengan skor 85,10 diikuti oleh kategori 1 yang memiliki nilai 84,51. Kategori 2 mencatatkan skor 80,59 sedangkan kategori dengan nilai terendah adalah kategori 4 dengan skor 78,82. Rentang nilai dalam histogram ini berada antara 78 hingga 85 yang mencerminkan adanya variasi performa antar kategori tetapi secara umum nilai-nilai tersebut tergolong tinggi dan menunjukkan konsistensi relatif.

Pembahasan

Pengaruh efektivitas kurikulum terpadu Islam-sains terhadap konteks regional mencerminkan bagaimana pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dan sains modern dapat memengaruhi kualitas pendidikan pada tingkat wilayah. Berdasarkan data yang diperoleh dari angket pada siswa kelas 4, 5, dan 6, terlihat bahwa kurikulum ini telah diimplementasikan di berbagai jenjang kelas dengan ketersebaran siswa yang cukup merata. Jumlah siswa yang tinggi di kelas 6 menunjukkan bahwa kurikulum ini dapat diterima di tingkat dasar hingga lanjutan memberikan landasan bagi perkembangan intelektual siswa yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam. Ini menandakan bahwa kurikulum tersebut dapat diadopsi secara luas di tingkat regional tanpa mengalami hambatan berarti dalam penerimaan oleh peserta didik.

Efektivitas kurikulum ini diperlihatkan dalam analisis statistik yang menunjukkan hasil regresi menunjukkan bahwa kedua variabel independen ini memiliki signifikansi tinggi ($p < 0,01$), yang berarti faktor-faktor dalam kurikulum terpadu Islam-sains seperti metode pengajaran berbasis nilai agama dan ilmu sains, mampu berkontribusi signifikan terhadap hasil pembelajaran. Ketika membahas tentang sistem tata surya, pendidik bisa menjelaskan tentang penciptaan langit dan bumi dalam Al-Quran serta bagaimana sains mendukung konsep tersebut. Dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,560 dan $R Square$ sebesar 0,314, terlihat bahwa sekitar 31,4% dari variansi dalam variabel terikat dapat dijelaskan oleh model ini. Efektivitas ini menunjukkan potensi kurikulum untuk memperkuat kualitas pendidikan di tingkat regional, khususnya dalam mencetak generasi yang mampu memahami sains sekaligus memiliki landasan etika Islam yang kuat.

Konteks regional juga berpengaruh pada penerimaan dan efektivitas kurikulum ini. Di wilayah yang mayoritas penduduknya memegang nilai-nilai Islam dengan kuat kurikulum terpadu ini lebih mudah diterima dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masyarakat. Sementara di wilayah dengan tingkat keragaman yang tinggi kurikulum ini mungkin perlu penyesuaian penyesuaian terhadap kebaikan dalam ajaran Islam yang tercermin melalui akhlak yang mulia, pengajaran tentang kedamaian serta penerapan nilai-nilai moral dapat menjadi landasan yang kuat untuk mendukung terciptanya kesejahteraan hidup bagi seluruh umat manusia tanpa membedakan latar belakang budaya atau keyakinan sehingga mewujudkan *rahmatan lil- alamin* dan dapat diterima lebih luas. Implementasi kurikulum ini perlu memperhatikan konteks sosial dan budaya setempat untuk memastikan agar setiap

komponen kurikulum terutama yang terkait dengan nilai agama dapat dijalankan tanpa konflik dengan norma yang ada di masyarakat regional tersebut.

Secara keseluruhan kurikulum terpadu Islam-sains memiliki potensi besar dalam memberikan dampak positif terhadap pendidikan di tingkat regional. Efektivitas yang ditunjukkan oleh model statistik ini menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam sains mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang mengedepankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai moral. Pengintegrasian nilai-nilai religius dalam pembelajaran sains memiliki potensi besar untuk memberikan dampak positif terhadap pendidikan di tingkat regional. Penelitian ini didukung oleh penelitian Jannah et al. (2018) menjelaskan efektivitas yang ditunjukkan oleh penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai religius dalam materi sains dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang seimbang antara pengetahuan ilmiah dan nilai-nilai moral contohnya penerapan etika dalam praktikum dan eksperimen sehingga dapat diterapkan dengan baik dan disesuaikan dengan kondisi wilayah setempat, kurikulum ini bisa menjadi solusi untuk menghadirkan pendidikan yang bermakna relevan dan bermanfaat bagi siswa, keluarga, dan masyarakat.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa kompetensi global siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konteks regional yang mereka hadapi. Berdasarkan analisis regresi terlihat bahwa variabel X1 dan X2 berkontribusi positif terhadap variabel Y yang merepresentasikan kompetensi global siswa dalam konteks regional. Koefisien regresi untuk X1 dan X2, dengan nilai signifikansi masing-masing di bawah 0,01, menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap Y. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi global yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam menanggapi isu-isu regional dengan lebih luas dan terinformasi.

Selanjutnya menunjukkan bahwa sebesar 35,4% variansi pada variabel Y dapat dijelaskan oleh X1 dan X2, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *R Square* sebesar 0,314. Ini berarti kompetensi global yang diukur oleh kedua variabel ini memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap konteks regional yang dipahami oleh siswa. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,30 menegaskan bahwa model regresi tersebut telah mempertimbangkan jumlah prediktor yang digunakan dalam analisis. Dengan demikian, kompetensi global yang dimiliki siswa tidak hanya mencakup pemahaman teori semata, tetapi juga relevan dalam membantu siswa memahami kondisi regional tempat mereka tinggal.

Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan dengan nilai F sebesar 22,623 dan signifikansi 0,000. Ini menunjukkan bahwa model yang dibangun dari variabel X1 dan X2 mampu menjelaskan variasi dalam variabel Y secara keseluruhan dengan tingkat akurasi yang tinggi. Dengan kata lain kompetensi global yang terukur dalam model ini memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemampuan siswa dalam mengatasi tantangan regional. Hal ini mendukung pandangan bahwa kemampuan siswa untuk memahami konteks global membantu mereka dalam melihat masalah regional dengan perspektif yang lebih luas, termasuk bagaimana mereka menyikapi isu-isu lokal dengan wawasan global.

Korelasi positif antara X1 dan X2, dengan nilai korelasi sebesar 0,672 dan signifikansi di bawah 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa aspek-aspek dari kompetensi global siswa saling terkait dan saling memperkuat satu sama lain, yang selanjutnya berdampak pada pemahaman mereka terhadap konteks regional. Penelitian ini

didukung oleh penelitian Rahayu et al. (2023) mengemukakan aspek-aspek kompetensi global siswa saling terkait dan saling memperkuat, yang pada gilirannya memengaruhi pemahaman mereka terhadap konteks internasional. Kesimpulan ini memperkuat argumen bahwa kompetensi global, yang meliputi keterampilan berpikir kritis, keterbukaan terhadap keragaman, dan pemahaman lintas budaya, sangat bermanfaat dalam membekali siswa untuk menghadapi masalah-masalah di lingkungan lokal mereka.

Efektivitas kurikulum terpadu Islam-sains dapat dilihat dari bagaimana kurikulum ini mampu meningkatkan kompetensi global siswa dalam menghadapi tantangan di berbagai konteks regional, khususnya dalam aspek budaya, tradisi, dan struktur sosial. Berdasarkan data yang diperoleh melalui angket kepada siswa kelas 4, 5, dan 6, kurikulum ini telah berhasil mencapai cakupan yang luas dengan distribusi siswa yang merata di berbagai kelas. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum terpadu Islam-sains memiliki daya jangkauan yang besar dan mampu memperkenalkan nilai-nilai global yang relevan dengan konteks budaya dan sosial setempat (Iskandar, 2022). Pengajaran yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan ajaran Islam memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk memahami perkembangan ilmu pengetahuan sambil tetap mempertahankan identitas budaya mereka (Manan, 2023).

Pengaruh efektivitas kurikulum terhadap konteks budaya dapat dilihat dari hasil penerapan kemampuan kurikulum ini, yang di ajarkan oleh pendidik kepada siswa dengan demikian nilai-nilai universal dapat diterima dalam berbagai budaya. Melalui pendekatan ini siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan ilmiah tetapi juga pemahaman tentang pentingnya keberagaman budaya di dunia global. Berdasarkan analisis regresi yang menunjukkan pengaruh signifikan antara variabel kompetensi siswa (x_1 dan x_2) dengan pemahaman mereka tentang budaya kurikulum Islam-sains memungkinkan siswa untuk menghargai perbedaan budaya. contohnya perbedaan budaya orang bagian timur dan bagian barat dalam menunjuk sesuatu hal ini dapat mengembangkan sikap toleransi yang menjadi elemen penting dalam membentuk kompetensi global. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis Islam dapat disesuaikan dengan kebutuhan globalisasi tanpa mengorbankan identitas budaya lokal.

Selain itu dalam konteks tradisi kurikulum ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengaitkan pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai tradisional yang berlaku di masyarakat mereka. Siswa yang mengembangkan kompetensi global melalui kurikulum ini tidak hanya memahami sains dari perspektif internasional tetapi juga dapat melihat keterkaitan ilmu pengetahuan dengan praktik tradisional yang ada di sekitar mereka. Melalui contoh permainan tradisional di daerah Sumbawa seperti *tego-tego* siswa dapat lebih mudah menghubungkan integrasi pengetahuan dan kompetensi siswa. Korelasi positif antara variabel kompetensi siswa dan pemahaman terhadap tradisi lokal menunjukkan bahwa kurikulum ini efektif dalam membantu siswa menghubungkan tradisi mereka dengan pengetahuan sains yang diperoleh. Dengan demikian, kurikulum terpadu Islam-sains tidak hanya memperkenalkan pengetahuan global tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai tradisi yang ada di masyarakat.

Akhirnya dalam hal struktur sosial kurikulum Islam-sains memainkan peran penting dalam mempersiapkan siswa untuk berinteraksi dalam masyarakat global yang semakin kompleks. Kurikulum ini memberikan kompetensi sosial yang

diperlukan. Siswa di libatkan dalam diskusi mengenai isu-isu sosial yang penting seperti kesetaraan gender, perbedaan budaya, atau pemerataan akses pendidikan untuk beradaptasi dengan beragam struktur sosial di tingkat regional maupun global. Melalui analisis regresi yang menunjukkan pengaruh positif terhadap kompetensi siswa kurikulum ini membantu siswa membangun keterampilan sosial yang penting seperti kemampuan beradaptasi berpikir kritis dan berkolaborasi dalam berbagai konteks sosial. Penelitian ini di dukung oleh penelitian Kurniawan et al. (2019) mengatakan melalui analisis regresi yang menunjukkan pengaruh positif terhadap kapabilitas siswa, kurikulum ini membantu siswa membangun keterampilan sosial yang penting, seperti kemampuan beradaptasi, berpikir kritis, dan berkolaborasi dalam berbagai konteks sosial. Oleh karena itu, pengaruh kompetensi global yang dibentuk melalui kurikulum ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global tetapi juga untuk dapat berkontribusi secara aktif dalam masyarakat mereka sendiri sesuai dengan nilai-nilai sosial yang ada.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum terpadu Islam-sains memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi global siswa khususnya dalam konteks regional. Kurikulum ini berhasil memperkenalkan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam keterampilan sosial dan moral. Hasil analisis regresi mengungkapkan bahwa efektivitas kurikulum dan kompetensi global yang mencakup metode pengajaran dan materi yang terintegrasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat regional, yang mencerminkan tingkat kompetensi global siswa dengan koefisien korelasi yang tinggi dan tingkat signifikansi yang sangat rendah. Selain itu distribusi nilai yang cenderung normal menunjukkan penerimaan yang baik dari siswa terhadap kurikulum ini.

Referensi

- Aithal, P. S., & Srinivasan, R. (2024). Envisioning a scientific, sustainable, holistic, spiritual and all-rounded indian school education system as per NEP 2020 inspired by sanathana dharma. *Poornaprajna International Journal of Philosophy & Languages (PIJPL)*, 1(1), 1-53. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5192591>.
- Anekasari, R. (2015). PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM MULTIDIMENSIONAL: Konsep dan Implikasinya dalam PAI di Sekolah/Madrasah. *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies*, 1(1), 99-130. <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v1i1.474>.
- Beribe, M. F. B. (2023). The Impact of Globalization on Content and Subjects in the Curriculum in Madrasah Ibtidaiyah: Challenges and Opportunities. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 9(1), 54-68. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v9i1.157>.
- Dewi, R. S., & Mulyati, Y. F. (2024, July). Lulusan Berkompetensi Global Abad 21. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Vol. 1, No. 1). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Fannah, S. (2023). Strategi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus di MTs Raudlah Najiyah dan MTs Ainul Falah Guluk-guluk Sumenep). (Tesis). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66413>.
- Fathurahman, M. D. (2017). Implementation Of Adiwiyata Program in Supporting Establishment of Environment Cares Character in 4 Public High School Pandeglang. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 17(1), 25–37. <https://doi.org/10.17509/GEA.V17I1.5954>.
- Idrissi, H., Engel, L., & Pashby, K. (2020). The diversity conflation and action ruse: A critical discourse analysis of the OECD's framework for global competence. *Comparative and International Education*, 49(1), 1–18. <https://doi.org/10.5206/cie-eci.v49i1.13435>.
- Iskandar, I. (2022). Pengembangan Strategi Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Melalui Seni dan Budaya: Memahami Penyampaian Nilai-Nilai Islam Melalui Kesenian. *Etika: Journal of Islamic Communication and Broadcasting Science*, 1(2), 57–66. <https://jurnalsains.id/index.php/etika/article/view/71>.
- Jannah, S. W., Saptono, S., & Lisdiana, L. (2018, June). Pengembangan Bahan Ajar Sistem Reproduksi Manusia Berwawasan Religi Sains Untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa MA. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi* (pp. 177-185). Universitas Mataram.
- Kurniawan, A., Mukhadis, A., & Widiyanti, W. (2019). 21st Century Skills sebagai Upaya Pengembangan Kapabilitas Siswa SMK di Fourth Industrial Revolution Era. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(7), 857. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i7.12614>.
- Manan, A. (2023). Pendidikan Islam Dan Perkembangan Teknologi: Menggagas Harmoni Dalam Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 56–73. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/1865>.
- Mosley, A. J., & Biernat, M. (2021). The New Identity Theft: Perceptions of Cultural Appropriation in Intergroup Contexts. *Journal of Personality and Social Psychology*, 121(2), 308–331. <https://doi.org/10.1037/pspi0000327>.
- Rahayu, D. N. O., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. (2023). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global. *Visipena*, 14(1), 14-28. <https://doi.org/10.46244/visipena.v14i1.2035>.
- Ramdhani, S., & Said, M. S. (2021). Semiotics As a Tafsirs Approach. *AlifLam Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2(1), 112–137. <https://doi.org/10.51700/aliflam.v2i1.287>.
- Salomão, A. C. B., & da Silva, E. V. (2020). The application of the Global Competence Matrix in a virtual exchange program with US and Brazilian students. *Journal of Virtual Exchange*, 3, 1-12. <https://doi.org/10.21827/jve.3.35804>.
- Saragih, I. (2024, October). Religious Moderation Within the Framework of Wahdatul'Ulum: A Critical Analysis of the Presence of Extremism, Challenges

- in Achieving Religious Harmony in Indonesia. In *Proceeding International Seminar and Conference on Islamic Studies (ISCIS)* (Vol. 3, No. 1). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583-590. <https://doi.org/10.29210/30032075000>.
- Suparjo, S., Hanif, M., & Senja, D. I. (2021). Developing Islamic science based integrated teaching materials for Islamic religious education in Islamic high schools. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 11(4), 282-289. <https://doi.org/10.47750/pegegog.11.04.27>.
- Susilowati, S. (2017). Pengembangan Bahan Ajar IPA Terintegrasi Nilai Islam untuk Meningkatkan Sikap dan Prestasi Belajar IPA Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 3(1), 78. <https://doi.org/10.21831/jipi.v3i1.13677>.
- Syukri, M., Neliwati, N., & Lubis, Q. (2023). The implementation integrating science and religion in curriculum implementation at State Islamic University in North Sumatra. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 4684-4695. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3590>.